

Penggunaan Model *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Sikap Mandiri Siswa pada Materi Indonesia Kaya Budaya Kelas IVB di SD Negeri 1 Talagening

Arifah Nur Isnaeni, Badarudin

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

arifahisnaeni193@gmail.com

Article History

accepted 21/6/2025

approved 28/6/2025

published 31/7/2025

Abstract

This study was motivated by the low level of conceptual understanding and independent attitudes among fourth-grade students. The aim of this study was to improve students' conceptual understanding and independent attitudes through the application of the Discovery Learning model. This study used Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. Data collection techniques included observation, tests, questionnaires, and documentation, which were then analyzed qualitatively and quantitatively. The results showed an increase in the average concept understanding score from 52.88 to 78.39. Independent attitudes also improved across all indicators: learning motivation increased from 56.71% to 91%, self-confidence from 40.47% to 73.80%, active learning from 48.57% to 81.90%, discipline from 49.52% to 83.80%, and responsibility from 48.57% to 80.47%. The findings of this study indicate that the use of the Discovery Learning model can enhance students' independent attitudes and help them understand learning concepts more deeply.

Keywords: *conceptual understanding, autonomous learning attitudes, Discovery Learning model*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman konsep dan sikap mandiri siswa kelas IV. Upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep dan sikap mandiri siswa melalui penerapan model *Discovery Learning* menjadi tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, angket, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata nilai pemahaman konsep dari 52,88 menjadi 78,39. Sikap mandiri juga meningkat pada setiap indikator motivasi belajar dari 56,71% menjadi 91%, percaya diri dari 40,47% menjadi 73,80%, aktif belajar dari 48,57% menjadi 81,90%, disiplin dari 49,52% menjadi 83,80%, dan tanggung jawab dari 48,57% menjadi 80,47%. Temuan penelitian ini menunjukkan penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan sikap mandiri siswa dan dapat membantu siswa memahami konsep pembelajaran lebih mendalam.

Kata kunci: Pemahaman konsep, sikap mandiri siswa, model *Discovery Learning*



PENDAHULUAN

Pembelajaran yang ideal di Sekolah Dasar menitikberatkan pada keaktifan siswa dalam proses belajarnya. Dalam konteks Kurikulum Merdeka pembelajaran dirancang agar berpusat pada siswa yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan pemahaman konsep secara mandiri dan aktif. Pemahaman konsep tidak hanya berfokus pada menghafal fakta, melainkan kemampuan siswa dalam mengaitkan, menafsirkan, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konsep kehidupan nyata. Hal tersebut diperlukan strategi pembelajaran yang bermakna melalui penggunaan media visual berbasis permainan tradisional yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Indarta, Y. dkk., 2022: 3022).

Penggunaan model dan media pembelajaran yang sesuai menjadi hal yang penting jika sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar, khususnya siswa kelas IV. Siswa di kelas empat dari sekolah dasar, yang biasanya berumur antara 9 hingga 10 tahun, sedang berada pada fase perkembangan kognitif yang dikenal sebagai operasi konkret. Pada fase ini, mereka mulai membentuk cara berpikir yang logis, namun masih memerlukan benda nyata untuk mengerti konsep dengan lebih baik. Pada usia ini, kemampuan sosial dan emosional juga berkembang, ditandai dengan munculnya rasa empati dan kemandirian. Pembelajaran yang efektif bagi mereka perlu melibatkan pengalaman langsung, interaksi dengan teman sebaya, serta penggunaan model pembelajaran yang sesuai. Kondisi tersebut dapat menumbuhkan partisipatif siswa dan menyenangkan, sehingga berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman siswa dalam pembelajaran (Fernandiana, V. dkk., 2022: 256).

Mata pelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa adalah IPAS. Pembelajaran IPAS merupakan gabungan IPA dan IPS yang bertujuan menumbuhkan keingintahuan siswa terhadap peristiwa alam dan sosial, dan memahami keterkaitan antara alam, manusia, dan lingkungannya (Kemendikbud, 2022:4). Siswa diarahkan mengkaji nilai-nilai kearifan lokal dan menerapkannya dalam pemecahan masalah nyata, dengan fokus pada penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar hafalan. Namun, pelaksanaannya di sekolah dasar belum optimal. Kurangnya pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka menyebabkan asesmen pemahaman siswa tidak dilakukan. Pembelajaran yang monoton, kurangnya penggunaan media, dan rendahnya keterlibatan siswa turut menurunkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Meskipun IPAS bersifat integratif, guru masih mengajarkannya secara terpisah, sehingga siswa kesulitan memahami keterkaitan antar konsep. (Ulandari, S. dkk., 2024:119). Oleh karena itu, guru perlu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa agar pembelajaran lebih bermakna.

Pemahaman merupakan kemampuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan mengungkapkan kembali suatu masalah dengan bahasa yang lebih sederhana. Menurut Rizkianida, R. (2023: 1452), pemahaman konsep dapat diartikan keterampilan siswa menjelaskan konsep dengan pemahaman mereka serta menyimpulkannya dalam berbagai bentuk representasi, seperti simbol, angka, atau gambar. Pemahaman ini penting karena membantu siswa mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan situasi nyata, sehingga lebih mudah dalam menyelesaikan masalah. Bruner menyebutkan bahwa pemahaman konsep terdiri atas dua komponen, yaitu proses membentuk dan memahami konsep. Sementara itu, menurut Anderson & Krathwohl dalam Susanti, E. dkk., (2021: 686) terdapat tujuh indikator yang merepresentasikan pemahaman konsep, yaitu menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, merangkum, menarik inferensi, membuat perbandingan, dan memberikan penjelasan. Pemahaman yang baik tidak hanya memudahkan siswa dalam menyelesaikan masalah, tetapi juga mendorong kemandirian belajar. Siswa yang memahami konsep secara mendalam cenderung lebih percaya diri, aktif, dan tidak bergantung pada orang lain (Andriani & Muntohar, 2022:3). Oleh karena itu, penting untuk menanamkan sikap mandiri sejak dini agar siswa mampu

mendorong terbentuknya kepercayaan diri dan kesadaran akan tanggung jawab dalam proses belajar mereka (Badarudin dkk., 2022: 156).

Observasi awal di kelas IVB SD Negeri 1 Talagening menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep pada materi IPAS. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam menjelaskan konsep dengan bahasa mereka sendiri dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Meskipun telah melakukan pendekatan berdiferensiasi, hanya sebagian kecil siswa yang mampu memahami konsep secara mandiri. Permasalahan ini juga berkaitan dengan rendahnya sikap mandiri siswa dalam pembelajaran yang tercermin dari kurangnya rasa percaya diri siswa dalam berpendapat, masih bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas, kurangnya inisiatif dalam menggali materi secara mandiri, beberapa siswa terlihat pasif ketika belajar, enggan bertanya, dan tidak menunjukkan tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya penerapan metode pembelajaran inovatif yang mampu membantu mendorong kemandirian bagi siswa. Salah satu metode tersebut adalah *Discovery Learning* yang terbukti mampu memberikan dampak positif untuk mengoptimalkan pemahaman konsep serta pencapaian hasil belajar siswa.

Model *Discovery Learning* yaitu model pembelajaran yang menekankan siswa dalam penemuan konsep dengan melalui pengalaman secara langsung. Tahapan model pembelajaran *Discovery Learning* menurut Bruner dalam Sundari & Fauziati, (2021: 131) pemberian rangsangan (*stimulation*), pernyataan atau identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan data (*data collection*), pengolahan data (*data processing*), pembuktian (*verification*), dan penarikan kesimpulan (*generalization*). Model penemuan dapat meningkatkan pemahaman konsep IPAS, mendorong keaktifan siswa, dan mengasah kemampuan memecahkan masalah. Penelitian oleh (Syarif et al., 2020:7) menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* secara konsisten mampu meningkatkan aspek kognitif dan sikap ilmiah siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini juga diperkuat oleh temuan (Ananda et al., 2022:5) yang menegaskan bahwa model ini efektif dalam mengembangkan kemampuan memecahkan masalah serta sikap ilmiah mahasiswa calon guru sekolah dasar.

Berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan dua penelitian relevan terkait penerapan model *Discovery Learning*. Penelitian oleh Lestari Harahap, (2024: 99) mengungkapkan bahwa penerapan model tersebut terbukti efektif sehingga pemahaman konsep siswa kelas V Sekolah Dasar meningkat pada mata pelajaran IPA. Keefektifan tersebut terlihat dari meningkatnya rata-rata nilai yang diperoleh siswa, yang awalnya sebesar 43,88 dan tergolong dalam kategori kurang, kemudian meningkat menjadi 56,27 pada Siklus I dengan kategori cukup. Selanjutnya, nilai rata-rata tersebut mengalami peningkatan lebih signifikan pada Siklus II, yaitu mencapai 75,2 yang termasuk predikat baik. Nilai pada siklus terakhir ini telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu berada dalam rentang nilai 66–79. Penelitian lain oleh Syah (2023: 60) menggambarkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* berperan dalam menumbuhkan sikap belajar mandiri pada siswa kelas VIII. Fakta ini diperkuat oleh data yang menunjukkan peningkatan jumlah siswa dengan tingkat kemandirian belajar tinggi, yakni dari 58% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II.

Paparan tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Sikap Mandiri Siswa pada Materi Indonesia Kaya Budaya Kelas IVB di SD Negeri 1 Talagening” dengan berbantuan media kartu kuartet. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep dan sikap mandiri siswa dengan model *Discovery Learning*. Dengan menerapkan model *Discovery Learning* diharapkan siswa dapat menggali dan membangun pemahaman secara bermakna, serta sekaligus dapat menumbuhkan sikap mandiri dalam belajarnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model Kemmis dan McTaggart (Susilo et al., 2022). Setiap siklus pada model ini meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Jika hasil belum optimal, maka dilanjutkan ke siklus berikutnya (Arikunto, 2021). Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Talagening, Desa Talagening, Purbalingga pada Januari–Juni pada semester genap Tahun Ajaran 2024/2025 terdiri 21 siswa kelas IV dengan 10 laki-laki dan 11 perempuan pada mata pelajaran IPAS. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, angket, dan dokumentasi, dengan instrumen berupa lembar observasi, soal tes, dan angket digunakan pada siklus I dan II. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif untuk mengukur nilai dan presentase ketuntasan belajar siswa, sedangkan data kualitatif untuk mendeskripsikan hasil observasi dan angket (Ardyan et al., 2023). Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 75% siswa mengalami peningkatan pemahaman konsep dan sikap mandiri sebagai dampak dari implementasi model *Discovery Learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Siklus I Pertemuan 1

Penelitian Tindakan Kelas berlangsung di kelas IVB SD Negeri 1 Talagening, Kabupaten Purbalingga, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian terdiri dari 21 siswa kelas IVB, yang terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Satu siklus terdiri atas dua kali pertemuan dengan waktu pelaksanaan setiap pertemuan selama 2 x 35 menit, pelaksanaan Siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Kamis, 6 Maret 2025.

Pelaksanaan Tindakan yang dilakukan sesuai dengan judul penelitian ini yaitu meningkatkan pemahaman konsep dan sikap mandiri siswa pada materi Indonesia kaya budaya dengan menggunakan model *Discovery Learning* kelas IVB SD Negeri 1 Talagening. Pada awal pembelajaran guru mengajak siswa berdoa, mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa. Guru dan siswa bersama-sama menyanyikan lagu gundul-gundul pacul lalu melakukan ice breaking tepuk semangat. Selanjutnya guru mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan siswa sebelumnya mengenai budaya di lingkungan sekitar, asal-usul orang tua, bahasa yang digunakan di rumah, lalu menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari itu.

Pelaksanaan Tindakan yang dilakukan sesuai dengan judul penelitian ini yaitu meningkatkan pemahaman konsep dan sikap mandiri siswa pada materi Indonesia kaya budaya dengan menggunakan model *Discovery Learning* kelas IVB SD Negeri 1 Talagening. Pada awal pembelajaran guru mengajak siswa berdoa, mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa. Guru dan siswa bersama-sama menyanyikan lagu gundul-gundul pacul lalu melakukan ice breaking tepuk semangat. Selanjutnya guru mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan siswa sebelumnya mengenai budaya di lingkungan sekitar, asal-usul orang tua, bahasa yang digunakan di rumah, lalu menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari itu.

Guru memberikan stimulus berupa pertanyaan “apa manfaat keberagaman budaya di Indonesia?” untuk didiskusikan dalam kelompok. Selanjutnya, siswa melakukan pengumpulan data dengan bermain kartu kuartet dan mencatat hasilnya dalam LKPD. Meskipun masih ragu, siswa mulai berani mengemukakan pendapat. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi, dilanjutkan dengan verifikasi jawaban melalui diskusi kelas. Pada akhir pembelajaran guru memberikan soal evaluasi untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari dan angket. Pembelajaran diakhiri dengan guru menyimpulkan pembelajaran dan memberikan penguatan materi.

Siklus I Pertemuan 2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 8 Maret 2025 di kelas IVB SD Negeri 1 Talagening, Kabupaten Purbalingga, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian terdiri dari 21 siswa kelas IVB, yang terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Satu siklus terdiri atas dua kali pertemuan dengan waktu pelaksanaan setiap pertemuan selama 2 x 35 menit.

Pembelajaran diawali dengan doa bersama, salam, menyanyikan lagu “Gundul-Gundul Pacul”, ice breaking, dan apersepsi dengan memberikan pertanyaan pemantik mengenai budaya lokal. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan di capai pada hari itu. Pada kegiatan inti, guru memberikan stimulus berupa video mengenai keragaman budaya Indonesia, dilanjutkan dengan kegiatan bermain kartu kuartet secara berkelompok. Melalui permainan ini, siswa mampu mengidentifikasi serta membandingkan kebudayaan dari berbagai daerah, mencatat hasil temuannya pada lembar LKPD, serta mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Siswa juga memberi tanggapan terhadap hasil diskusi dari kelompok lain. Selanjutnya, guru dan siswa berdiskusi serta menyimpulkan materi pembelajaran secara bersama-sama. Kegiatan diakhiri dengan penguatan konsep, evaluasi individu, menyanyikan lagu “Anak Kambing Saya”, doa bersama, dan salam penutup.

Kegiatan evaluasi pada tindakan ini dilaksanakan menggunakan instrumen berupa lembar tes pemahaman konsep yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman konsep siswa. Hasil evaluasi tersebut disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Kelas IVB

No	Indikator Pemahaman Konsep	Siklus I	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	Menafsirkan	50	64,28
2.	Memberi contoh	55,95	63,09
3.	Mengklasifikasikan	59,52	67,85
4.	Membandingkan	48,80	55,95
5.	Menjelaskan	58,33	59,52
6.	Meringkas	50	53,57
7.	Menarik inferensi	47,61	59,52
Jumlah Nilai		370,21	423,78
Rata-rata		52,88	60,54
Kategori		Kurang	Cukup

Berdasarkan tabel yang ditampilkan, nilai rendah pada indikator meringkas, membandingkan, menafsirkan, dan menarik inferensi disebabkan belum optimalnya kemampuan menganalisis dan memahami konsep secara lebih mendalam. Hal ini berkaitan dengan model *Discovery Learning* yang menuntut siswa lebih aktif dalam menemukan konsep sendiri melalui permainan kartu kuartet, pada siklus I, siswa masih kesulitan beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang menempatkan mereka sebagai subjek aktif.

Rata-rata nilai yang dicapai pada siklus I pertemuan 1 adalah 52,88 dengan kategori “kurang”. Kondisi ini menandakan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam penguasaan materi pelajaran, sehingga tingkat pemahaman mereka masih berada pada kategori cukup. Namun, pada pertemuan 2 terjadi peningkatan nilai rata-rata menjadi 60,54 dengan kategori “cukup” seiring dengan perbaikan yang dilakukan guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Holifah & Sanoto (2025) yang menyebutkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* yang berbantuan alat peraga mampu meningkatkan pemahaman konsep karena memberikan pengalaman belajar yang aktif

dan kontekstual. Selanjutnya, untuk melihat sikap mandiri siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Sikap Mandiri Siswa Kelas IVB

No.	Indikator	Pernyataan	Siklus I	
			Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	Motivasi belajar	Saya termotivasi untuk mengikuti pembelajaran sejak kegiatan dimulai	55,71	61,90
		Saya termotivasi untuk memahami materi meskipun belum mengerti		
2.	Percaya diri	Saya percaya diri saat menyampaikan pendapat pada kegiatan diskusi kelompok	40,47	50
		Saya berani menyampaikan jawaban meskipun belum yakin benar		
3.	Aktif dalam belajar	Saya berinisiatif mencari tahu sendiri jawaban dari masalah yang diberikan guru	48,57	60,95
		Saya berusaha memahami materi pembelajaran dengan membaca dan memperhatikan penjelasan guru		
4.	Disiplin belajar	Saya berusaha mencatat hal penting selama pembelajaran berlangsung	49,52	63,33
		Saya berusaha mengatur waktu belajar dengan baik agar tidak mengganggu hal lain		
5.	Tanggung jawab	Saya selalu menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat waktu	48,57	64,28
		Setelah pembelajaran selesai, saya mengevaluasi pemahaman dan sikap saya selama belajar		

Hasil angket menunjukkan bahwa sikap mandiri siswa berada pada kategori berkembang, dengan indikator motivasi belajar memperoleh nilai tertinggi dengan 55,71%, diikuti dengan disiplin belajar 49,52%, aktif dalam belajar 48,57%, tanggung jawab 48,57%. Indikator percaya diri memperoleh presentase paling rendah yaitu 40,47% dengan kategori mulai berkembang. Rendahnya nilai percaya diri disebabkan karena sebagian siswa masih ragu dalam menyampaikan pendapat. Temuan ini sejalan dengan Arrahmah et al., (2024) yang menyebutkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* pada mulanya siswa masih cenderung pasif dan kurang percaya diri. Namun, melalui tahapan eksplorasi dan menyimpulkan, model ini mampu meningkatkan

kemandirian belajar siswa secara bertahap, termasuk sikap percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat.

Berdasarkan hasil evaluasi pemahaman konsep dan sikap mandiri siswa pada siklus I, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning* dengan berbantuan media kartu kuartet belum sepenuhnya berjalan optimal. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang masih pasif dalam pembelajaran, kurang percaya diri, serta masih perlu adaptasi dengan langkah-langkah pembelajaran. Diperlukan perbaikan pada siklus II dengan guru memberikan penjelasan yang lebih sistematis terkait tahapan model *Discovery Learning* agar siswa memiliki pemahaman yang mendalam dalam menemukan konsep pembelajaran. Penyempurnaan kartu kuartet menjadi lebih menarik dan relevan dengan materi Indonesia kaya budaya, sehingga akan lebih efektif dalam tahap eksplorasi dan pembuktian.

Siklus II

Siklus II Pertemuan 1

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 17 April 2025 di kelas IVB SD Negeri 1 Talagening, Kabupaten Purbalingga, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian terdiri dari 21 siswa kelas IVB, yang terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Satu siklus terdiri atas dua kali pertemuan dengan waktu pelaksanaan setiap pertemuan selama 2 x 35 menit.

Perencanaan tindakan pada siklus II pertemuan 1 mencakup penyusunan modul ajar yang disesuaikan dengan model *Discovery Learning* dan media yang pembelajaran yang relevan. Menyusun dan menyiapkan instrument penilaian berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa, lembar soal evaluasi dan angket. Lembar observasi digunakan untuk mengukur aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Tes pemahaman konsep dan angket sikap mandiri digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi serta Tingkat kemandirian siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning*.

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan 1 dilaksanakan dengan menerapkan model *Discovery Learning* yang telah disempurnakan. Pembelajaran dimulai dengan apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran. Inti dari pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning* mencakup kegiatan menonton video sebagai rangsangan, diskusi kelompok untuk memecahkan masalah dalam LKPD, bermain kartu kuartet untuk mengumpulkan data, mempresentasikan hasil, dan menyimpulkan materi bersama. Pembelajaran ditutup dengan evaluasi individu dan refleksi. Pelaksanaan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman konsep, dan sikap mandiri agar lebih optimal.

Siklus II Pertemuan 2

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu, 19 April 2025 di kelas IVB SD Negeri 1 Talagening, Kabupaten Purbalingga, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian terdiri dari 21 siswa kelas IVB, yang terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Satu siklus terdiri atas dua kali pertemuan dengan waktu pelaksanaan setiap pertemuan selama 2 x 35 menit.

Pelaksanaan tindakan pada Pertemuan kedua ini dilakukan dengan mengacu pada model *Discovery Learning* yang telah diperbaiki sebelumnya. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan berdoa, apersepsi, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, pembelajaran dilakukan melalui enam tahapan yaitu menonton video sebagai rangsangan awal, berdiskusi dan menyelesaikan LKPD bersama kelompok, bermain kartu kuartet untuk mengumpulkan data, mengolah informasi, dan menyimpulkan materi pembelajaran bersama-sama. Pada pertemuan ini, guru aktif dalam membimbing dan mendorong keterlibatan siswa, sehingga suasana

belajar lebih aktif dan menyenangkan. Kegiatan ditutup dengan evaluasi individu, penguatan materi, refleksi, dan doa bersama.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan pada tindakan ini sesuai dengan instrumen berupa lembar tes pemahaman konsep yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep siswa, hasilnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Kelas IVB

No	Indikator Pemahaman Konsep	Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	Menafsirkan	69,04	75
2.	Memberi contoh	73,80	79,76
3.	Mengklasifikasikan	77,38	85,71
4.	Membandingkan	71,42	77,38
5.	Menjelaskan	65,47	73,80
6.	Meringkas	73,80	79,76
7.	Menarik inferensi	73,80	77,38
Jumlah Nilai		504,71	548,79
Rata-rata		72,10	78,39
Kategori		Baik	Baik

Pada pelaksanaan Siklus II, terlihat bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa kelas IVB mengalami peningkatan. Rata-rata nilai meningkat dari 72,10 pada pertemuan pertama menjadi 78,39 pada pertemuan kedua dengan kategori “baik”. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep siswa. Melalui kegiatan belajar yang menekankan pada proses penemuan secara mandiri, seperti diskusi kelompok, dan permainan kartu kuartet, siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam memahami materi secara mendalam. Temuan penelitian ini sejalan dengan Guntoro, (2021: 5) yang menyatakan bahwa penerapan model *Discovery Learning* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman konsep dan sikap mandiri belajar siswa. Temuan ini mempertegas bahwa strategi pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa sebagai pusat kegiatan belajar dan memberikan kesempatan untuk menemukan konsep melalui proses eksploratif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Dalam konteks pembelajaran materi yang kompleks, seperti keanekaragaman budaya Indonesia, pendekatan ini terbukti mampu memfasilitasi pemahaman siswa secara lebih mendalam terhadap isi pembelajaran. Penyajian materi yang dirancang secara menarik serta menekankan partisipasi aktif siswa tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman konsep, tetapi juga mendorong berkembangnya sikap belajar yang mandiri, aktif, dan reflektif.

Merujuk pada temuan penelitian yang telah dilakukan mengenai sikap mandiri belajar siswa pada pembelajaran IPAS dengan penggunaan model *Discovery Learning* pada Siklus II disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Sikap Mandiri Siswa Kelas IVB

No.	Indikator	Pernyataan	Siklus II	
			Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	Motivasi belajar	Saya termotivasi untuk mengikuti pembelajaran sejak kegiatan dimulai Saya termotivasi untuk memahami materi meskipun belum mengerti	75,23	86,66

No.	Indikator	Pernyataan	Siklus II	
			Pertemuan 1	Pertemuan 2
2.	Percaya diri	Saya percaya diri saat menyampaikan pendapat pada kegiatan diskusi kelompok Saya berani menyampaikan jawaban meskipun belum yakin benar	69,04	73,80
3.	Aktif dalam belajar	Saya berinisiatif mencari tahu sendiri jawaban dari masalah yang diberikan guru Saya berusaha memahami materi pembelajaran dengan membaca dan memperhatikan penjelasan guru	72,85	81,90
4.	Disiplin belajar	Saya berusaha mencatat hal penting selama pembelajaran berlangsung Saya berusaha mengatur waktu belajar dengan baik agar tidak mengganggu hal lain	75,23	83,80
5.	Tanggung jawab	Saya selalu menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat waktu Setelah pembelajaran selesai, saya mengevaluasi pemahaman dan sikap saya selama belajar	77,61	80,47

Tabel tersebut memperlihatkan perkembangan sikap kemandirian siswa sepanjang proses pembelajaran pada siklus II. Hasil angket menunjukkan sikap mandiri mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II. Indikator motivasi belajar, aktif dalam belajar, dan disiplin belajar telah berada pada kategori “membudaya” hal ini menunjukkan bahwa siswa telah terbiasa dalam belajar mandiri, aktif, dan bertanggung jawab mengatur waktu dan memahami materi pembelajaran.

Peningkatan ini didorong oleh penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* yang dikemas secara lebih menarik melalui media kartu kuartet. Selama proses pembelajaran, siswa dilibatkan secara aktif dalam permainan kartu kuartet yang memungkinkan mereka memilih sendiri kegiatan belajar yang ingin dilakukan, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memahami materi dengan cara yang menyenangkan, tetapi juga belajar bekerja sama dalam kelompok. Mereka menunjukkan inisiatif untuk bertanya saat kelompok lain mempresentasikan hasil temuan dari permainan, serta lebih percaya diri dalam menjawab soal evaluasi tanpa bergantung pada teman. Pembelajaran yang melibatkan unsur permainan terbukti mampu meningkatkan kemandirian siswa, karena mereka lebih terlibat secara aktif, memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses belajar, dan menunjukkan keyakinan atas pemahaman yang dimiliki.

Peningkatan sikap mandiri siswa juga merupakan indikator keberhasilan model *Discovery Learning* dalam membentuk karakter belajar yang bertanggung jawab. Siswa tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi juga menunjukkan inisiatif dalam menyusun strategi belajar dan mengambil keputusan dalam proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Febriana, Putri dan Delyana (2023: 4), model *Discovery Learning* mempunyai pengaruh positif terhadap *self-efficacy* dan hasil belajar siswa, karena memberikan ruang bagi mereka untuk belajar secara mandiri dan percaya diri. Dengan kata lain, keterlibatan aktif dalam kegiatan seperti permainan kartu kuartet tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan kemandirian dalam proses belajar.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep serta kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran "Indonesia Kaya Budaya" di Kelas IVB SD Negeri 1 Talagening. Peningkatan pemahaman konsep ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata nilai siswa pada siklus I dan siklus II. Data siklus I menunjukkan nilai rata-rata pertemuan 1 dari 52,88 meningkat menjadi 60,54 pada siklus I pertemuan 2. Pada siklus II pertemuan 1 nilai rata-rata siswa kembali meningkat menjadi 72,10 menjadi 78,39 pada siklus II pertemuan 2. Selain itu, aspek sikap mandiri siswa juga mengalami perkembangan positif, yang terlihat dari peningkatan dari setiap indikator sikap mandiri, yaitu pada aspek motivasi belajar meningkat dari 56,71% pada siklus I pertemuan 1 menjadi 91% pada pertemuan 2 kemudian mengalami peningkatan dari 75,23 pada pertemuan 1 menjadi 86,66 pada pertemuan 2. Aspek percaya diri pada siklus I sebesar 40,47% pada pertemuan 1 meningkat menjadi 50% pada pertemuan 2 dan meningkat kembali dari 69,04 menjadi 73,80 pada siklus II. Pada aspek aktif dalam belajar mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan 1 dari 48,57% menjadi 60,95% pada pertemuan 2 kembali meningkat pada siklus II dari 72,85% menjadi 81,90%. Aspek disiplin belajar pada siklus I sebesar 49,52% pada pertemuan 1 meningkat di pertemuan 2 menjadi 63,33 kemudian pada siklus II pertemuan 1 mencapai 75,23 dan kembali meningkat pada pertemuan 2 menjadi 83,80. Sedangkan untuk aspek tanggung jawab di siklus I sebesar 48,57% di pertemuan 1 meningkat menjadi 64,28 pada pertemuan 2 kemudian kembali meningkat pada siklus II dari 77,61% menjadi 80,47%. Hasil ini memperkuat bukti bahwa penerapan model *Discovery Learning* memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep dan kemandirian belajar siswa di Kelas IV.

Model *Discovery Learning* sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat menumbuhkan keterlibatan aktif, percaya diri, dan kemampuan memahami konsep secara mandiri. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan model ini dalam pembelajaran dengan menyesuaikan tahapan pembelajaran secara sistematis dan menyenangkan. Sekolah juga menyediakan sarana pendukung yang menunjang penerapan pembelajaran berbasis penemuan ini. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar memperluas cakupan subjek, materi, atau jenjang pendidikan guna menguji efektivitas model *Discovery Learning* dalam konteks yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, P. D., Haryanto, & Atmojo, S. E. (2022). The Impact of the Discovery Learning Model on Problem-Solving Ability and Scientific Attitude of Elementary School Teacher Education Students. *International Journal of Elementary Education*, 6(2), 259–267. <https://doi.org/10.23887/ijee.v6i2.47684>
- Andriani, A., & Muntohar, M. (2022). *Problematika Perkembangan Peserta Didik*. CV. Pena Persada.

- Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, A., Yuliyani, L., Hildawati, H., Suarni, A., Anurogo, D., Ifadah, E., & Judijanto, L. (2023). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif: Pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif di berbagai bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Arrahmah, J., Kusuma, Y. Y., & Fadhilaturrahmi, F. (2024). Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(2), 1105–1117. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.919>
- Badarudin, B., Muslim, A., Sadeli, E. H., & Nugroho, A. D. (2022). Model Problem Based Learning Berbasis Literasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Siswa Kelas Iv Mi Muhammadiyah Kramat Kembaran. *Khazanah Pendidikan*, 16(1), 154. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.13359>
- Fernandiana, V., Midiyanto, F., Hunaifi, A. A., Guru, P., Dasar, S., Nusantara, U., & Kediri, P. (2022). Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran untuk Siswa SD Kelas IV pada Materi Pecahan. *Prosiding Seminar Nasional Sains*, 2, 255–260. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/seinkesjar/article/view/3027>
- Holifah, L., & Sanoto, H. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Pemahaman Konsep IPAS melalui Model Discovery-Based Learning berbantu Alat Peraga Erupsi Gunung Berapi di Kelas V: Penelitian Tindakan Kelas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 348–363.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Kemendikbud. (2022). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) SD-SMA. In *Merdeka Mengajar*. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/ilmu-pengetahuan-alam-dan-sosial-ipas/>
- Lestari Harahap, P. A. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Pada Muatan Pelajaran IPA Kelas V UPTD SD Negeri 04 Asam Jawa Kecamatan Torgamba*. 15(1), 37–48.
- Ni Kadek Sinta Ulandari, Ni Wayan Sri Darmayanti, & I Ketut Dedi Agung Susanto Putra. (2024). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran IPA Kelas V SD N 1 Bebalang. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 117–126. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3707>
- Rizkianida, R., Wuryandini, E., Suneki, S., & Tunjungsari, D. R. (2023). Penerapan model project based learning pada kurikulum merdeka dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS pada siswa kelas IV SD Negeri Pandeanlamper 1. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1450–1456.
- Sundari, S., & Fauziati, E. (2021). Implikasi Teori Belajar Bruner dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 128–136. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v3i2.1206>
- Susanti, N. K. E., Asrin, A., & Khair, B. N. (2021). Analisis tingkat pemahaman konsep ipa siswa kelas v sdn gugus v kecamatan cakra negara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 686–690.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Syah, N. A., Ramlawati, & Saleh, S. (2023). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(3), 54–61.

Syarif, E., Syamsunardi, S., & Saputro, A. (2020). Implementation of Discovery Learning to Improve Scientific and Cognitive Attitude of Students. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 6(1), 23–31. <https://doi.org/10.26858/est.v6i1.11975>